

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang salah satunya berkembang dalam bidang perekonomian. Pembangunan ekonomi merupakan upaya untuk meningkatkan taraf hidup bangsa yang sering diukur dengan pendapatan per kapita rill. Pembangunan ekonomi dapat memberi orang kontrol yang lebih baik atas alam dan meningkatkan kebebasan untuk terlibat dalam kegiatan tertentu. Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi mempercepat proses pembangunan ekonomi, oleh karena itu, pembangunan ekonomi harus dilaksanakan, Tomtomo et al., (2019).

Salah satu alasan untuk mencapai pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi yang dapat mempercepat pertumbuhan pendapatan dan peluang pekerjaan. Perkembangan perekonomian suatu Negara maupun daerah tidak terlepas dari aktivitas perekonomian masyarakat, perekonomian tersebut terbentuk dari beberapa sektor usaha baik sektor formal maupun sektor informal dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang layak dalam memenuhi kebutuhan hidup serta untuk mensejahterakan anggota keluarga. Di Indonesia, industri kecil menjadi wadah usaha bagi masyarakat yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan ekonomi, termasuk pasar (Bissilisin et al., 2022). Bagi masyarakat menengah ke bawah dan masyarakat kurang berpendidikan mereka dapat menjadikan pasar sebagai tempat kerja mereka dan mempunyai pendapatan yang layak. Membuka bisnis di pasar mereka tidak memerlukan pendidikan khusus sehingga tidak sulit bagi mereka bekerja. Sehingga pasar juga dapat memberikan andil bagi pembangunan ekonomi di suatu Negara maupun daerah karena banyak dari masyarakat yang mencari pendapatan dengan membuka usaha di pasar, dengan begitu dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Pasar memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian dan perkembangan perekonomian suatu Negara maupun daerah. Melalui pasar, kegiatan komersial dapat berlangsung (Yuliadi et al., 2024). Keberadaan pasar juga membantu rumah tangga (konsumen, produsen, dan pemerintah) dalam memperoleh kebutuhan dan juga pendapatan. Selain itu pasar juga berpotensi menciptakan lapangan kerja. Banyak orang bergantung pada kegiatan ekonomi pasar untuk mencari nafkah, baik untuk memperoleh penghasilan maupun untuk memenuhi kebutuhannya. Pasar merupakan sarana pelayanan umum yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan merupakan pusat perekonomian masyarakat (Akhmad et al., 2019). Selain itu, pasar juga berfungsi sebagai sistem stabilisasi harga, dimana harga pasar dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengukur inflasi dan juga dalam menentukan kebijakan pemerintah.

Pusat perbelanjaan masyarakat terbagi menjadi dua yaitu pasar tradisional dan toko modern. Perekonomian Indonesia kini semakin maju, terutama ditandai dengan semakin banyaknya pusat perbelanjaan. Pusat perbelanjaan yang terletak pada suatu

kawasan merupakan salah satu indikator adanya aktivitas perekonomian masyarakat di wilayah tersebut.

Pasar modern yang seringkali dimiliki oleh pengusaha bermodal besar dan memiliki kemampuan manajemen yang tinggi tentu mempunyai keunggulan dibandingkan dengan pasar tradisional. Kekalahan pasar tradisional dapat dikarenakan pasar modern memiliki beberapa keunggulan diantaranya, bisa menjual produk dengan harga yang lebih murah, kualitas produk terjamin, kemudahan pembelian dan memiliki banyak pilihan metode pembayaran (Aulina et al., 2021) selain itu, waktu kerja yang hampir 14jam/harinya dalam berdagang tentunya akan meningkatkan daya tariknya di mata konsumen yang tentunya akan meningkatkan pendapatannya. Berbeda dengan pasar tradisional, menjelang siang, kebanyakan para konsumen sudah berangsur-angsur berkurang dan jumlah pedagang semakin sedikit. Hal ini bukan hanya karena kondisi tempat yang semakin tidak menyenangkan, tetapi juga barang dari penjual tidak lengkap (*out of stock*). Selain itu, ada pedagang yang pulang lebih awal untuk mengambil barang untuk keesokan harinya untuk dijual kembali.

Pasar tradisional memegang peranan penting, karena pasar tradisional selalu menjadi indikator stabilitas pangan nasional, seperti beras, gula, dan kebutuhan sehari-hari lainnya (Muriana et al., 2020). Pasar tradisional juga mempunyai peran dalam meningkatkan pendapatan (pajak), khususnya pendapatan awal daerah (PAD), dimana dapat mendukung perkembangan perekonomian daerah agar lebih progresif. Selain itu, pasar tradisional merupakan jantung perekonomian massal. Dimana masyarakat kelas menengah bawah mencari kebutuhan dan juga pendapatan di dalamnya. Pasar tradisional juga masih menjadi pusat perdagangan bahan-bahan kebutuhan pokok serta menjadi tujuan utama dalam memasarkan hasil produksi pertanian, peternakan, dan perikanan (Purwanto dan Tumengkol, 2019). Untuk itu perlu dilakukan upaya peningkatan daya saing pasar tradisional agar dapat mempertahankan eksistensinya. Salah satu kontribusi yang di pasarkan di pasar tradisional adalah hortikultura.

Hortikultura merupakan salah satu komoditas yang mempunyai peran yang penting dalam sektor pertanian, baik dari sisi sumbangan ekonomi nasional, pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja maupun berbagai segi kehidupan masyarakat. Komoditas hortikultura dikelompokkan kedalam empat kelompok utama yaitu buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan biofarmaka (tanaman obat-obatan). Sayuran merupakan tanaman hortikultura yang memiliki peran sebagai sumber vitamin dan mineral. Sayuran juga dibutuhkan masyarakat sebagai asupan makanan yang segar dan sehat untuk menjaga kesehatan tubuh. Laju pertumbuhan produksi sayuran di Indonesia meningkat sebesar 14, 60 ton per tahun (Buku Atap Hortikultura, 2023). Konsumsi sayuran masyarakat Indonesia mengalami fluktuasi, tercatat pada 2021 sebesar 134,527 kg/kapita/tahun; 2022 sebanyak 118,156 kg/kapita pertahun; dan pada tahun 2023 konsumsi sayuran meningkat menjadi 129,160 kg/kapita/tahun (BPS, 2023). Sayuran memegang peranan yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan peningkatan gizi karena sayuran merupakan salah satu sumber merial dan vitamin yang dibutuhkan oleh manusia (Pratiwi et al.,

2021). Konsumsi sayuran hijau secara rutin dapat menurunkan risiko penyakit kronis seperti penyakit kardiovaskular, kanker, stres oksidatif, diabetes melitus, obesitas, anemia, dll (Mhd. Isnin Ditto1 & Prodi, 2023). Sayuran dalam hortikultura dapat diartikan sebagai pucuk, daun, buah, dan akar tanaman yang rasanya manis dan dapat dimakan utuh atau sebagian dimasak.

Pedagang adalah orang yang melakukan kegiatan ekonomi sebagai suatu pekerjaannya sehari-hari, yang pada umumnya membeli barang kemudian dijual kembali di tempat-tempat yang sesuai dengan fungsi peruntukannya (Rastana, 2021). dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pedagang memiliki aktivitas membeli atau menerima barang yang kemudian diterima atau diolah kembali. Menurut Utami et al., (2017) Pedagang merupakan pelaku ekonomi yang paling berpengaruh dalam sektor perdagangan karena memiliki kontribusi sebagai penghubung dari produsen ke konsumen.

Pedagang sayur sebagai salah satu jenis kegiatan di sektor informal merupakan pekerjaan bagi tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal. Penjualan sayur adalah usaha agribisnis yang dijalankan oleh seorang individu ataupun sekelompok orang yang memperjualbelikan bahan-bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Penjualan sayur juga diartikan sebagai usaha kecil masyarakat yang bergerak di bidang perdagangan dengan lingkungan usaha yang relative kecil, terbatas, dan bersifat tidak tetap (Yulisetiarini et al., 2022). Dalam pengertian tersebut, pedagang sayur sering dikaitkan dengan ciri perputaran uang yang kecil, tetapi usaha yang tidak tetap dan berpindah-pindah, modal terbatas, segmen pasar pada masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah, serta jangkauan usaha yang tidak terlalu luas (Cahyono, E, 2023).

Agribisnis merupakan sebuah rangkaian bisnis pada sektor pertanian yang utuh, mulai dari proses produksi hingga konsumsi. Agribisnis meliputi seluruh aktivitas ekonomi pada sektor pertanian mencakup industri *supply* input, usahatani (produksi), pascapanen, kegiatan penambahan nilai (pengolahan), hingga proses distribusi. Termasuk berbagai rangkaian kegiatan penunjang yang berhubungan langsung dengan usaha-usaha pertanian tersebut seperti lembaga pemerintahan, lembaga pembiayaan serta lembaga informasi.

Menurut Sumasti (2011), Agribisnis sebagai sebuah sistem bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Selain memenuhi kebutuhan masyarakat, agribisnis perkapabilitas untuk menyediakan bahan baku industri (agroindustri), memberikan kontribusi nyata pada devisa negara, hingga penyedia peluang kerja bagi warga negara Indonesia. Dengan begitu, sistem agribisnis secara tidak langsung berintegrasi dengan konsep ketahanan pangan masyarakat.

Sebagai bagian dari sektor agribisnis, pedagang sayur memainkan peran penting dalam distribusi pangan yang mencakup produksi, pengeolahan, distribusi, dan konsumsi. Agribisnis adalah sistem usaha yang melibatkan berbagai kegiatan yang terkait dengan produksi dan distribusi produk-produk pertanian, termasuk sayur-sayuran. Dalam konteks ini, agribisnis tidak hanya mencakup para petani yang memproduksi sayur, tetapi juga pedagang yang berperan sebagai penghubung antara petani dan konsumen. Proses distribusi yang efisien dan berkelanjutan pasokan sayur

yang berkualitas dapat mempengaruhi stabilitas harga dan ketersediaan pangan yang dibutuhkan oleh rumah tangga.

Terdapat rantai pemasaran yang terjadi yakni kegiatan saluran pemasaran dari petani yang mendistribusikannya kepada pedagang sayur yang ada di pasar tradisional. Pendistribusian biasanya menggunakan alat transportasi agar sayur yang di peroleh dari petani sampai di tempat pedagang sayur yang berada dipasar tradisional, kemudian konsumen membeli sayur-sayuran yang dijual oleh pedagang sayur, untuk di konsumsi oleh masyarakat yang membeli dagangan tersebut. Dalam hal ini pedagang sayur memiliki peran sebagai perantara distribusi sayur-sayuran yang diproduksi oleh petani (Sitahaya et al., 2019).

Di sisi lain, banyak rumah tangga pedagang sayur yang menghadapi tantangan dalam mengelola pendapatan mereka secara efektif, sehingga seringkali beresiko menghadapi kestabilan dala pemenuhan kebutuhan pangan. Ketahanan pangan rumah tangga pedagang sayur sangat dipengaruhi oleh pendapatan yang mereka peroleh dari aktivitas agribisnis ini, di mana fluktuasi harga sayur dan biaya distribusi dapat menghambat kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Kota Makassar merupakan kota terbesar di Kawasan Timur Indonesia tidak melepaskan diri dari sektor informal. Sektor informal di kota Makassar beroperasi pada tempat-tempat strategis di setiap pusat keramaian di Kota Makassar. Kota Makassar memiliki daya tarik sendiri dengan beragam pasar tradisionalnya. Pasar-pasar ini tidak hanya menjadi tempat berbelanja kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berperan penting sebagai urat nadi perekonomian lokal. Terletak hampir setiap kecamatan, pasar-pasar tradisional di Makassar menawarkan pengalaman belanja yang unik, dengan suasana ramai, interaksi sosial yang hangat, dan pilihan barang yang bervariasi mulai dari bahan pangan segar, pakaian hingga produk kerajinan tangan khas daerah.

Tabel 1. Jumlah Pasar Tradisional di Kota Makassar

No	Nama Pasar	Alamat Pasar
1.	Pasar Tradisional Alauddin	Jl. Sultan Alauddin 2 No.7, Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar
2.	Pasar Tradisional Tamalate	Jl. Tamalate No.15, Kelurahan Tidung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar
3.	Pasar Tradisional Pabaeng-Baeng	Jl. Kumala No 29 A, kelurahan Pa'baeng-Baeng, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar
4.	Pasar Tradisional Tello	Jl. Inspeksi Pam, Kelurahan Batua, Kecamatan Manggala, Kota Makassar
5.	Pasar Tradisional Toddopuli	Kelurahan Paropo, Kecamatan Panakukang, Kota Makassar
6.	Pasar Tradisional Jongkok PSJ	Kelurahan Manggala, Kecamatan Manggala, Kota Makassar
7.	Pasar Tradisional Aroepala	Kelurahan Karunrung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar
8.	Pasar Tradisional Bacan	Jl. Bacan No. 98, Kelurahan Melayu Baru, Kecamatan Wajo, Kota Makassar
9.	Pasar Tradisional Kalimbu	Jl. Veteran Utara No. 113, Kelurahan Wajo Baru, Kecamatan Bontoala, Kota Makassar
10.	Pasar Tradisional Hartaco	Jl. Daeng Tata, Kompleks Pasar, Kelurahan Parangtambung, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar
11.	Pasar Malam Senggol	Jl. Cendrawasih, Kelurahan Mattoangin, Kecamatan Mamajang, Kota Makassar
12.	Pasar Tradisional Talasalapang	Jl. Talasalapang No. 86, Kelurahan Karunrung, Kecamatan Rappocini
13.	Pasar Pamos Makassar	Jl. Tanjung Bunga No.2, Kelurahan Sambung Jawa, Kecamatan Mamajang, Kota Makassar
14.	Pasar Kampung Baru Makassar	Jl. Pattimura No.20, Kelurahan Bulu Gading, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar
15.	Pasar Terong	Jl. Pasar Terong, Kelurahan Wajo Baru, Kecamatan Bontoala, Kota Makassar
16.	Pasar Tradisional Daya	Jl. Kima Raya, Daya, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar
17.	Pasar Senggol Laikang Sudiang	Jl. Pajjaiang No.115, Kelurahan Sudiang Raya, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar
18.	Pasar Tradisional Kanal BTP	Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar
19.	Pasar Tradisional Jipang	Jl. Jipang Raya No 56, Kelurahan Karunrung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar

Sumber Data: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Makassar 2024

Berdasarkan Tabel 1. pasar tradisional di Kota Makassar sebanyak 19 (sembilan belas), pasar tradisional di atas merupakan pasar yang menjadi pilihan utama warga lokal maupun wisatawan. Dengan sejarah panjang dan daya tarik masing-masing, pasar-pasar ini tidak hanya menyediakan barang-barang berkualitas, tetapi juga menggambarkan keberagaman budaya dan dinamika kehidupan masyarakat Makassar.

Persaingan dalam dunia usaha semakin ketat seiring dengan semakin banyaknya kegiatan komersial. Pendapatan pedagang pasar tradisional tidak terpengaruh oleh persaingan dari pasar baru (Pontoh et al., 2022). Banyak perusahaan telah menggunakan analitik untuk menyederhanakan operasi dan meningkatkan kinerja. Analisis bisnis memberi wawasan dan pemahaman yang baik tentang bagaimana perusahaan dapat berkinerja lebih baik, dan wawasan ini memungkinkan organisasi untuk mengoptimalkan pekerjaan mereka dan menotomatisasi (Wanasida et al., 2021).

Pesatnya komersialisasi telah meningkatkan tingkat persaingan perusahaan (Andi Indra et al., 2023). Selain persaingan dengan pasar modern, pendapatan pedagang pasar tradisional juga dipengaruhi oleh faktor lain. Upaya peningkatan pendapatan pedagang pasar tradisional dapat dilakukan melalui program kebangkitan pasar tradisional (Anom Arimbawa dan Marhaeni, 2017). Menurut Penelitian (Adha & Suseno, 2020), banyak faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di pasar: modal berdagang, jam kerja dan lokasi. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa jam kerja berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengusaha. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pengusaha, para pengusaha mengeluhkan keterbatasan modal usahanya, karena modal usaha yang digunakan sebagian besar adalah modal sendiri sehingga kurang berkembangnya usahanya terutama untuk pengiriman. Bahan baku modal mempengaruhi ruang lingkup usaha yang akan dijalankan (Pambudi et al., 2023)

Menurut Yuliadi et al.,(2024), pedagang sayur merupakan pelaku ekonomi yang berpengaruh dalam bidang perdagangan karena kontribusinya merupakan penghubung antara produsen dan konsumen. Pedagang sayur juga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dengan begitu secara tidak langsung berintegrasi dengan konsep ketahanan pangan masyarakat. Tujuan utama dari ketahanan pangan ialah kesejahteraan masyarakat melalui pemenuhan hak asasi manusia atas pangan. Pedagang sayur merupakan bagian dari Agribisnis yang tujuannya memenuhi kebutuhan konsumen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pedagang sayur memberikan kontribusi dari konsep ketahanan pangan itu sendiri.

Pangan merupakan kebutuhan pokok keberadaan manusia, makanan merupakan salah satu kebutuhan terpenting yang dibutuhkan tubuh dalam porsi tertentu setiap hari sebagai sumber energi dan zat gizi (Puspita & Agustina, 2020) Malnutrisi atau kelebihan dalam jangka waktu yang lama dapat berbahaya bagi kesehatan. Kadar pangan ditentukan oleh kualitas dan kuantitas wadah. Kualitas suatu hidangan menunjukkan bahwa ia menyediakan semua nutrisi yang dibutuhkan tubuh, sedangkan kuantitas menunjukkan seberapa banyak setiap nutrisi memenuhi kebutuhan tubuh (Triguna et al., 2022). jika kebutuhan masakan memenuhi tubuh dari

segi kualitas dan kuantitas, maka tubuh akan memperoleh kondisi kesehatan yang baik (Reswita et al., 2018).

Pengertian pangan menurut Peraturan Pemerintah RI No.68 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makan dan minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan makanan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan pengolahan, dan atau pembuatan makan dan minuman. Pola konsumsi pangan mencakup beragam jenis pangan dan jumlah pangan yang dikonsumsi serta frekuensi dan waktu makan yang secara kuantitatif kesemuanya menentukan ukuran tinggi-rendahnya pangan yang dikonsumsi (Pratama, 2021). Tinggi-rendahnya pangan dapat dinyatakan dengan besaran satuan bobot (Kg) atau volume (lt).

Dalam konteks gizi, hal ini dapat dinyatakan dengan satuan kalori untuk energi dan gram untuk protein/ lemak. Besaran energi dan zat gizi yang dibutuhkan seseorang agar dapat hidup normal secara aktif dan sehat sama dengan Norma Kecukupan Gizi (NKG) . Bila besaran energi dan zat gizi yang dikonsumsi dibandingkan dengan NKG maka akan menghasilkan suatu nilai yang disebut tingkat kecukupan konsumsi (Afif & Purnama, 2021). selain itu, menurut (Aisyah Fitria Susanti, 2019) konsumsi pangan dengan gizi yang cukup serta seimbang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan intelegensia manusia. Tingkat kecukupan konsumsi pangan dan gizi seseorang akan mempengaruhi keseimbangan perkembangan jasmani dan rohani yang bersangkutan (Faradilla et al., 2021).

Sementara itu, tingkat dan pola konsumsi pangan dan gizi rumah tangga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial. selain itu, pangan merupakan kebutuhan dasar sumber daya manusia suatu negara untuk dapat bertahan hidup, sehingga pangan yang cukup bagi semua orang merupakan hak asasi manusia yang patut untuk dipenuhi (Ariani, 2014). Dalam mencapai hal tersebut dibutuhkan adanya ketahanan pangan yang baik sehingga keberlangsungan hidup dapat terjamin. Menurut Undang-undang No 18 tahun 2012 tentang pangan, ketahanan pangan bukan mencakup ketersediaan dan keterjangkauan pangan, namun juga mencakup bagaimana kedaulatan pangan, kemandirian pangan (*food autonomy*), dan keamanan pangan (*food safety*) harus diperkuat secara berkelanjutan. Konsumsi pangan merupakan kegiatan mendasar dan perilaku utama bagi pemenuhan kebutuhan dasar baik skala individu ataupun skala rumah tangga (Pratama, 2021).

Konsumsi pangan sebagai bentuk kegiatan sehari-hari yang akan mencerminkan gambaran pola konsumsi pangan dalam memenuhi kecukupan pangan baik jumlah maupun kualitas pangan. Pola konsumsi dapat dijadikan acuan dalam mengukur indikator kesejahteraan penduduk seperti status kesehatan, status gizi penduduk, dan status kemiskinan penduduk. Kemiskinan berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar baik pangan maupun non pangan. Besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga dapat dijadikan sebagai indikator kemiskinan (Puspita & Agustina, 2020). Rumah tangga yang memiliki proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk membeli kebutuhan pangan rumah tangga

tersebut adalah rumah tangga dengan pendapatan rendah (L. S. Pratama, 2021). Pendapatan yang rendah menyebabkan daya beli juga rendah, sehingga rumah tangga miskin melakukan pilihan dalam membelanjakan pendapatannya bahkan mungkin harus meniadakan beberapa kebutuhan dasar lainnya untuk memenuhi kebutuhan dasar tertentu.

Berdasarkan UU No 18 tahun 2012 (Pemerintah Republik Indonesia, 2012), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Ketahanan pangan rumah tangga dicerminkan oleh beberapa indikator, antara lain: (1) tingkat kerusakan tanaman, ternak dan perikanan, (2) penurunan produksi pangan, (3) tingkat ketersediaan pangan di rumah tangga, (4) proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total, (5) fluktuasi harga pangan utama yang umum dikonsumsi rumah tangga, (6) perubahan kehidupan sosial, seperti migrasi, menjual/menggadaikan aset, (7) keadaan konsumsi pangan berupa kebiasaan makan, kuantitas dan kualitas pangan, dan (8) status gizi (Rachman, 2002).

Untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional, perlu diperhitungkan beberapa hambatan dan gangguan yang membahayakan stabilitas nasional dapat berasal dari beberapa faktor alam maupun non-alam, seperti kondisi iklim atau cuaca secara signifikan mampu mempengaruhi ketersediaan pangan nasional khususnya proses produksi dan berdampak pada kuantitas dan kualitas komoditas yang dihasilkan. Selain itu gejolak politik juga secara tidak langsung akan mempengaruhi terhadap keterjangkauan pangan dan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat (A. R. Pratama et al., 2021)

Di Indonesia, ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh produksi pangan, tetapi juga oleh aspek distribusi pendapatan masyarakat. Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah secara efektif dan efisien dilaksanakan dengan mengembangkan potensi ekonomi daerah itu sendiri sehingga pertumbuhan ekonomi merata. Sehingga penting sekali suatu daerah untuk mengetahui sektor apa yang sangat potensial untuk dikembangkan sehingga dapat menjadi andalan bagi daerah tersebut untuk dapat memberi sumbangan pendapatan.

Demikian halnya kehadiran rumah tangga pedagang sayur merupakan fenomena tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Rumah tangga pedagang sayur memiliki pendapatan tidak menentu dan tidak dapat dipastikan dalam nilai nominal., sedangkan pengeluaran konsumsi yang harus dilakukan selalu meningkat seiring dengan peningkatan harga barang dan jasa. Sepintanya dalam mengatur pola konsumsi suatu rumah tangga harus diperhatikan tingkat pendapatan dan selalu mengedepankan aturan gizi untuk menciptakan ketahanan pangan rumah tangga. Bila konsumsi yang tinggi sedangkan pendapatan rendah akan mempengaruhi kesejahteraan. Sebaliknya konsumsi rumah tangga yang tinggi namun dapat diseimbangkan dengan pendapatan yang tinggi merupakan hal yang wajar. tercukupinya pangan oleh tubuh untuk mencapai kebutuhan gizi adalah sangat penting, dimana standar kebutuhan kalori berbeda untuk tiap orang dan jenis pekerjaannya. Penyediaan pangan dan ketahanan pangan yang cukup untuk

dikonsumsi bagi setiap anggota rumah tangga merupakan salah satu masalah yang dihadapi bangsa Indonesia terutama rumah tangga kota makassar. Hal ini merupakan dasar ketertarikan untuk mengadakan penelitian tentang konsumsi pangan dan ketahanan pangan yang dimiliki rumah tangga khususnya rumah tangga pedagang sayur. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian yang dilakukan berjudul **“Analisis Pendapatan dan Hubungannya Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedagang Sayur Kota Makassar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Ketahanan pangan selalu menjadi isu hangat di negara berkembang, termasuk Indonesia. Nyatanya, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Ketahanan Pangan (2023) terdapat sekitar 46,49 juta atau setara dengan 16,86% penduduk Indonesia yang terdeteksi dalam kondisi ketahanan pangan yang sangat rendah. Dengan melakukan perbandingan data dengan jumlah pelaku agribisnis di Indonesia yakni 52,38 juta pelaku usaha (termasuk pelaku usaha *on-farm* dan *off-farm*), terdapat kemungkinan bahwa sebagian rumah tangga yang terdeteksi rawan pangan tersebut merupakan rumah tangga agribisnis. Kondisi ini mengkhawatirkan, mengingat dampak dari kondisi tidak tahan pangan yang mempengaruhi berbagai hal termasuk produktivitas sumber daya manusia sebuah negara.

Pedagang sayur adalah individu atau kelompok yang menjual berbagai jenis sayuran baik secara eceran ,ataupun grosir. Mereka biasanya menjual produk segar yang berasal dari pertanian, baik yang dibeli langsung dari petani atau dari pedagang grosir lainnya. Pendapatan yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka sehingga akan berdampak pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Namun demikian, selama ini belum diketahui secara pasti seberapa besar kontribusi pendapatan pedagang sayur terhadap pendapatan rumah tangga dan hubungannya dengan ketahanan pangan rumah tangga. Oleh karena itu peneliti merumuskan beberapa pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat pendapatan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan Pedagang Sayur?
2. Bagaimana Ketahan pangan rumah tangga pedagang sayur?
3. Bagaimana hubungan antara kontribusi pendapatan dengan ketahanan pangan rumah tangga pedagang sayur?

1.3 Research Gap (Novelty)

Penelitian terdahulu merupakan tinjauan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sehingga menjadi bahan pertimbangan sekaligus menjadi sebuah referensi, hasil penelitian terdahulu juga berguna untuk menjelaskan beberapa hal yang menjadi objek pembeda pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan juga sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Fitria Susanti (2019) dengan judul *“Hubungan Pendapatan dan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Wilayah Pesisir di Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo (studi kasus di dusun Kalikajang kelurahan Gerbang)”* Penelitian ini menunjukkan dari delapan variabel independent yang diujikan, terdapat satu variabel yang berhubungan positif dengan tingkat

ketahanan pangan rumah tangga, yaitu pendapatan rumah tangga ($p\text{-value} < 0.001$). Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan dengan status ketahanan pangan rumah tangga di wilayah pesisir di Kecamatan Sidoarjo.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rochmania et al., 2023 dengan judul penelitian "*Hubungan Diversifikasi Pendapatan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara*" pada penelitian ini menganalisis tentang hubungan diversifikasi pendapatan dengan ketahanan pangan rumah tangga khususnya rumah tangga petani di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan proporsi pengeluaran untuk pangan sebesar 54,65% dari total pengeluaran, TKE responden sebesar 83,07%. Terdapat 34,09% tahan pangan, kurang pangan dan rawan pangan mendapatkan persentase yang sama yakni 22,73%, dan rentang pangan sebanyak 20,45%. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara diversifikasi pendapatan dengan ketahanan pangan rumah tangga responden yang ditunjukkan dengan nilai *Asymp-sig*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Apriani, et al., 2022 dengan judul penelitian "*Kontribusi Usahatani Jagung Manis Terhadap Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Katulungan Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*" Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani jagung manis pada satu kali musim tanam sebesar Rp. 4.867.547,32/MT atau sebesar Rp 8.803,20/Ha/MT, rata-rata, kontribusi pendapatan usahatani jagung manis terhadap pendapatan rumah tangga cukup sedang sebesar 50,82%, berdasarkan PPP rumah tangga, jumlah rumah tangga petani jagung manis tergolong tahan pangan (58,39%). Namun hubungan antara kontribusi pendapatan usahatani jagung masin dengan ketahanan pangan rumah tangga sangat lemah (0,094) dan tidak signifikan atau hubungannya tidak nyata (Sig: (2-tailed) adalah 0,582<0,05).

Keterkaitan terhadap penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga. Adapun pembeda dari rencana penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah segi subjek yakni pedagang sayur. Selain itu, metode penelitian yang digunakan serta Lokasi penelitian yakni Kota Makassar.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menganalisis tingkat pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang sayur
2. Untuk menganalisis ketahanan pangan rumah tangga pedagang sayur
3. Untuk menganalisis hubungan kontribusi pendapatan dengan ketahanan pangan rumah tangga pedagang sayur

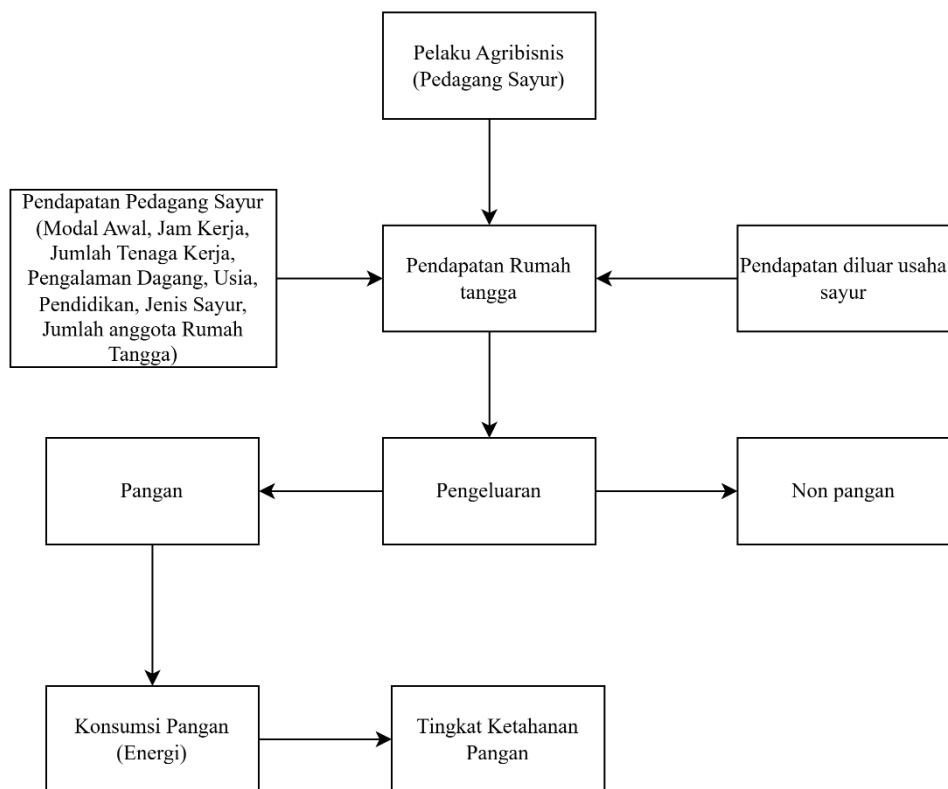
1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.
2. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran serta memperkaya perbendaharaan kepustakaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Pangan dan Gizi.
3. Sebagai bahan rujukan atau referensi penelitian selanjutnya, khususnya dalam peningkatan mengenai pendapatan dan ketahanan pangan.

1.5 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir atau kerangka pemikiran adalah pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi, kajian kepustakaan, dan memuat teori serta konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Kerangka pemikiran memuat variabel-variabel penelitian yang dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti sehingga dapat dijadikan dasar dalam menjawab permasalahan atau pertanyaan penelitian (Syahputri et al., 2023). Berikut merupakan gambaran dari kerangka pikir yang diterapkan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB II. METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan, Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan pedagang sayur (pelaku agribisnis) sebagai responden. Lokasi penelitian dilakukan di pasar Terong Kelurahan Wajo Baru, Kecamatan Bontoala, dan Pasar Tradisional Daya Kec. Biringkanaya Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa pasar Terong dan Pasar Tradisional Daya merupakan pusat distribusi hasil pertanian dan salah satu kegiatan ekonomi di Kota Makassar serta berada di Pusat kota dan Pinggiran kota. Adapun jangka waktu penelitian ini (pengumpulan data di lapangan) berlangsung pada bulan November-Desember 2024.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014) Metode kuantitatif adalah jenis penelitian yang menurut paradigmanya, yaitu yang berpendapat peneliti dapat secara sengaja melakukan perubahan pada lingkungan sekitar dengan mengadakan eksperimen. Penelitian Kuantitatif ini menggambarkan pengumpulan dan analisis data dengan bentuk numerik serta bersifat objektif (Sumarsan, 2021). Penelitian kuantitatif menggunakan perhitungan, pengukuran, rumus, serta kepastian dalam numerik untuk menjawab hipotesis penelitian.

Jenis-jenis data dan sumbernya dapat dibagi berdasarkan sifatnya, sumbernya, cara memperolehnya dan waktu pengumpulannya (Sujawerni, 2018). Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a) Data Primer, merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari proses penelitian yang dilakukan di lapangan (Fadli, 2021). Adapun data primer pada penelitian ini adalah data yang didapatkan dari pedagang sayur melalui wawancara langsung dengan responden dan kuisioner yang telah disiapkan. Data primer mencakup semua variabel yang diteliti, terdiri dari 4 kelompok data yaitu: (1) Identitas responden (umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga), (2) Pendapatan (Sumber pendapatan utama, pendapatan bulanan dari penjualan sayur (Rp/bulan) Pendapatan lain jika ada, Rata-rata pengeluaran bulanan untuk kebutuhan pangan (Rp/Bulan), (3) Ketahanan Pangan (seberapa sering keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan, memiliki kebun sendiri untuk memenuhi kebutuhan pangan, variasi konsumsi pangan keluarga (sayur, buah, protein), sayuran yang biasa dikonsumsi dalam seminggu, melakukan penyimpanan makanan untuk kebutuhan mendatang, (4) Pertanyaan terbuka (kendala utama dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga).
- b) Data Sekunder merupakan data yang telah tersedia dan diolah oleh sumber lain atau pihak ketiga, di luar penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2014). Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah data yang didapatkan dari instansi pemerintahan seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan, BPS Sulawesi Selatan, serta data pendukung dari literatur

yang memuat penelitian-penelitian terdahulu mengenai Analisis Pendapatan dan Hubungannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedagang Sayur Kota Makassar.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap unsur- unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Widoyoko, 2020). Observasi meliputi pencatatan secara sistematis dari kejadian, perilaku, maupun objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan untuk mendukung penelitian yang sedang dijalankan. Salah satu teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi kepada pedagang sayur yang ada di Pasar Kota Makassar. Peneliti akan mengobservasi kegiatan yang dilakukan oleh pedagang sayur dalam pola konsumsi dan pengelolaan pangan di rumah tangga , serta hal-hal lain yang dianggap dapat mendukung penelitian.

(2) Wawancara

Menurut (Hartono, 2018) metode pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara. Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan melakukan tanya jawab kepada responden terkait

(3) Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan serangkaian pertanyaan (dalam bentuk tertulis atau lisan) kepada responden untuk mereka jawab (Sugiyono, 2014). Mengembangkan kuesioner untuk mengukur pendapatan dan aspek ketahanan pangan (misalnya, akses terhadap pangan, variasi konsumsi, dan penyimpanan pangan). Bentuk pertanyaan terbuka dalam kuesioner terdiri dari pertanyaan seputar pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga pedagang sayur.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi pada penelitian ini adalah pedagang sayur di Pasar Terong, Kelurahan Wajo Baru, Kecamatan Bontoala, dan Pasar Tradisional Daya Kota Makassar.

Menurut Suryani et al, (2023), sampel adalah sejumlah individu yang dipilih dan merupakan bagian yang mewakili keseluruhan individu dari populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus bersifat representatif dan memberikan gambaran dari keseluruhan populasi. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* dengan menentukan kriteria pedagang sayuran yang memiliki kios tetap maupun berpindah-pindah dan berlokasi di Pasar Terong dan Pasar Tradisional Daya, berdagang sayur yang setiap harinya berjualan. Sampel diambil sebanyak 60 pedagang terdiri dari 30 pedagang sayur di

Pasar Terong dan 30 pedagang sayur di Pasar Tradisional Daya. Penentuan jumlah sampel dengan mempertimbangkan tidak mengetahui jumlah populasi pedagang sayur dan jumlah sampel tersebut sudah tergolong dalam sampel besar dan memenuhi syarat (Pambudi., et al 2023). Menurut Sugiyono (2018) jumlah sampel pada penelitian kuantitatif minimal 30-500.

2.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data secara kuantitatif berdasarkan pada data-data yang telah diperoleh melalui wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono (2016) penelitian kuantitatif dapat diaplikasikan untuk memahami serta menganalisis data melalui sebuah pendekatan ilmiah. Penelitian kuantitatif mampu menjadi sumber kekuatan dalam menerjemahkan kompleksitas hasil dalam bentuk angka sehingga dapat diolah sehingga mampu menerjemahkan masalah. Dengan menggunakan penelitian kuantitatif pada penelitian akan mengeksplorasi hubungan antar variabel dalam penelitian analisis tingkat pendapatan dan hubungannya dengan ketahanan pangan rumah tangga.

2.4.1 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sayur

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang sayur di Kota Makassar bersifat kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah pengembangan dari regresi linear sederhana. Kegunaannya yaitu untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebas minimal dua atau lebih (Akon dan Rudwan). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Uji Asumsi Klasik
Uji Asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikoleniaritas, uji heteroskedastisitas.
- a) Uji Normalitas
Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah nilai residu berdistribusi normal dalam model regresi, sebuah model regresi yang baik memiliki syarat nilai residu yang berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini memakai *Kolmogorov smirnov*. Residual bisa dikatakan normal jika signivikan $>0,05$. Asumsi normalitas data berdistribusi normal atau tidak dapat diidentifikasi dengan melihat histogram, pengujian ini menggunakan uji plot/Q-Q plot, uji Chi Square, Kurtosis, dan Uji Kolmogorov Smirnov.
- b) Uji Multikoleniaritas
Uji multikoleniaritas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah pada model rergresi ditemukan adanya korelasi antar variabel indenpenden (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini alat statistik yang digunakan mendeteksi adanya multikolinearitas yaitu dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila $VIF < 10$ dan tolerance $> 0,1$ maka dapat disimpulkan bahwa asumsi multikolenieritas tidak terpenuhi, dan sebaliknya jika $VIF > 10$ dan tolerance $< 0,1$ maka terjadi moltikolenieritas. Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi kolerasi antar variabel indenpenden.
- c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan variansi dan residual satu observasi yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas yaitu dengan bilmaan titik-titik menunjukan pola yang tidak jelas serta menyebar di atas dan di bawah angka 0 sumbu y (Ghozali, 2018).

1) Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda yaitu metode statistika yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Pendapatan pedagang sayur mungkin dipengaruhi oleh sejumlah variabel. Meningkatkan besaran investasi akan memberikan peningkatan tingkat pendapatan. Pilihan pembiayaan mengacu pada keputusan besar perusahaan karena struktur modal yang optimal, yang mewakili bauran pembiayaan perusahaan, dapat memaksimalkan harga pangsa pasar dan nilai perusahaan (Vatavu, 2015). Dalam kebanyakan kasus, uang setidaknya merupakan salah satu kekuatan pendorong di balik tindakan masyarakat. Sektor informal khususnya pedagang makanan, didorong oleh pertimbangan keuangan seperti halnya industri lainnya. pedagang memerlukan modal karena modal penting bagi keberhasilan usaha mereka. Permodalan yang memadai merupakan variabel penting dalam bisnis (Almazari, 2013).

Pendapatan seseorang pedagang dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk jam kerja. Jam kerja mengacu pada periode waktu yang ditentukan di mana seseorang pedagang terlibat dalam dan memenuhi tanggung jawab profesional sehari-harinya. Suatu keadaan di mana durasi kerja seseorang berkorelasi langsung dengan jumlah kompensasi finansial yang diterima. Pendapatan seseorang berbanding lurus dengan jumlah jam kerjanya. Oleh karena itu, terdapat korelasi positif antara lamanya bekerja dan tingkat pendapatannya. memilih untuk bekerja adalah pilihan manajemen waktu yang utama. Bekerja adalah cara khas lain yang digunakan individu untuk menggunakan waktu mereka; konsiten dengan hasil Tobing et al., (2019) yang menunjukkan pengaruh yang mengungkan dan substansial dari jam operasional terhadap pendapatan usaha.

Sukirno (2016) menjelaskan mengenai teori Hukum Hasil Yang Semakin Berkurang. Dalam hukum hasil yang semakin berkurang, dinyatakan bahwa jika tenaga kerja terus menerus bertambah sebesar 1 unit, maka hal tersebut pada mulanya akan menyebabkan peningkatan pada total produksi, namun apabila peningkatan jumlah tenaga kerja telah mencapai titik tertentu, maka hal tersebut akan memperlambat laju peningkatan produksi total hingga mencapai titik maksimal, dan kemudian tingkat produksi total akan menurun. Maka dari itu, hukum ini menyatakan bahwa hubungan tingkat produksi dan jumlah tenaga kerja.

Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman yang menantang, dan pengamatan perilaku seseorang di masa lalu mungkin diwarnai oleh latar belakang tersebut. Sebagaimana profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh berapa lama perusahaan tersebut beroperasi, produktivitas pemilik bisnis dipengaruhi oleh berapa lama ia bekerja di sektor yang dipilihnya. Hal ini konsisten dengan

temuan Tobing et al., 2019 bahwa jumlah tahun beroperasinya suatu perusahaan mempunyai pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan pendapatan.

Umur adalah usia ketika seseorang masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) bervariasi menurut kelompok umur. TPAK umur muda biasanya sangat rendah karena mereka belum stabil dan keterkaitannya dengan pasar tenaga kerja masih belum erat. Pertama-tama pada umur ini masih terbuka alternatif lain dalam alokasi waktu mereka yaitu sekolah. Keadaan ini sangat berbeda dengan kelompok TPAK umur prima, karena pada umur ini seseorang harus bekerja karena tuntutan tanggung jawab keluarga akibatnya TPAK nya tinggi dan stabil. Sedangkan untuk umur 60 tahun ke atas bagi sementara orang merupakan masa pengunduran diri dari pasar tenaga kerja (mc, pribadiansyah).

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seorang untuk bekerja. Menurut erwin yang menyatakan bahwa semakin tingginya pendidikan seseorang, nilai waktunya menjadi lebih berharga sehingga cenderung menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja. Hubungan pendidikan dengan produktivitas kerja dapat tercermin dalam penghasilan. Keterbatasan dalam pendidikan menyebabkan seorang mau bekerja pada semua jenis pekerjaan dan umumnya bekerja di sektor informal. Salah satu sektor informal yang banyak menyerap tenaga kerja yaitu sektor perdagangan.

Semakin banyak jenis sayur yang dijual, semakin besar kemungkinan untuk menarik berbagai macam konsumen dengan preferensi berbeda-beda. Dengan menjual banyak jenis sayur, pedagang bisa memenuhi kebutuhan beragam konsumen, yang pada gilirannya bisa meningkatkan volume penjualan dan pendapatan. Menurut Astuti et al.,(2019) semakin banyak jenis sayur yang dijual, semakin besar peluang untuk menarik berbagai konsumen, meningkatkan penjualan, dan meningkatkan pendapatan.

Semakin banyak anggota rumah tangga yang bekerja, semakin banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk menjalankan usaha. Misalnya, jika pedagang sayur mengandalkan keluarga untuk membantu dalam proses pengadaan, pemilahan, pengemasan, dan penjualan sayuran, semakin banyak tenaga kerja yang tersedia, semakin efisien operasi usaha tersebut. Keluarga yang lebih besar dapat membantu mengurangi biaya tenaga kerja eksternal (misalnya, tidak perlu mempekerjakan karyawan tambahan), sehingga meningkatkan keuntungan(Panjaitan et al., 2021).

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan antara variabel modal awal (X1) jam kerja (X2) jumlah tenaga kerja (x3) pengalaman berdagang (x4) usia (x5) Pendidikan (x6) jumlah jenis sayur (x7) jumlah anggota rumah tangga (x8) terhadap pendapatan pedagang sayur (Y). Persamaan regresi linear berganda di rumuskan sebagai berikut:

$$Y_p = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \beta_4 x_4 + \beta_5 x_5 + \beta_6 x_6 + \beta_7 x_7 + \beta_8 x_8 + e$$

Keterangan:

Y_p = Pendapatan Pedagang Sayur (Rp/Bulan)

X_1 = Modal awal (Rp)

X2	= Jam kerja (jam perhari)
X3	=Jumlah tenaga kerja (orang)
X4	= Pengalaman berdagang (tahun)
X5	= Usia (tahun)
X6	= Pendidikan (tahun)
X7	= Jumlah jenis sayuran (unit)
X8	= Jumlah anggota rumah tangga (orang)
α	=nilai konstanta

$\beta 1,.....8$ = Koefisien Regresi

e= error

a) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini bertujuan untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas (X) secara simultan kepada variabel (Y) dengan syarat hasil uji F dalam analisis regresi memiliki nilai signifikan. Nilai koefisien determinansi yaitu $0 < R^2 \leq 1$. Jika nilai koefisien determinan (R^2) semakin kecil maka pengaruh simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen semakin lemah. Jika nilai koefisien determinan (R^2) semakin mendekati 1, berarti berpengaruh secara simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat (Sugiyono, 2015).

b) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui dua variabel apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Pengujian hipotesis dengan statistika F dapat digunakan dengan cara membandingkan Fhitung dengan Ftabel. Adapun langkah-langkah uji-F tersebut adalah:

- 1) Menentukan Fhitung berdasarkan hasil output analisis regresi.
- 2) Tingkat signifikan (a) 0,05 atau 5% untuk menguji apakah hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak.
- 3) Kriteria pengujian:
Jika Fhitung < Ftabel, berarti H0 ditolak
Jika Fhitung > Ftabel berarti H0 diterima

c) Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji parsial pada analisis data penelitian ini menggunakan derajat signifikansi yaitu 0,05. Uji t dengan menggunakan SPSS. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan thitung dan tabel :

- a. Jika nilai thitung > ttabel maka variabel independent (X) berpengaruh terhadap variabel dependent (Y).
- b. Jika nilai thitung < ttabel maka variabel independent (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependent (Y).

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan hasil nilai signifikansi :

- a. Jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel independent (X) berpengaruh terhadap variabel dependent (Y).
- b. Jika nilai Sig. > 0,05 maka variabel independent (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependent (Y).

2.4.2 Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedagang Sayur

Untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga pedagang sayur peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Berikut analisis yang digunakan untuk menentukan tingkat ketahanan pangan rumah tangga:

1) Analisis proporsi pengeluaran pangan rumah tangga:

Analisis ini digunakan untuk menilai berapa besar yang dikeluarkan untuk keperluan pangan rumah tangga Pedagang sayur. Proporsi pengeluaran dapat diketahui dengan mengukur proporsi antara pengeluaran pangan rumah tangga dengan pengeluaran non pangan rumah tangga Pedagang sayur. Berikut persamaan yang digunakan:

$$Tp = Pp + Pn$$

Keterangan:

Tp = Total pengeluaran rumah tangga (Rp)

Pp = Pengeluaran pangan (Rp)

Pn = Pengeluaran non pangan (Rp)

2) Analisis Konsumsi pangan berdasarkan konsumsi energi analisis ini dilakukan dengan mengukur konsumsi energi rumah tangga pedagang sayur menggunakan parameter tingkat konsumsi energi (TKE) dengan persamaan sebagai berikut:

$$TKE = \frac{\sum \text{konsumsi energi}}{AKE \text{ yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Di mana:

TKE = Tingkat Konsumsi Energi

$\sum$ = Total

AKE = Angka Kecukupan Energi yakni 2100 berdasarkan Peraturan Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019.

3) Analisis Ketahanan pangan

Ketahanan pangan dianalisis dengan menggunakan tabel penentuan tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang diindikatori oleh dua hal yakni tingkat konsumsi energi (TKE) per kapita dan juga pangsa pengeluaran pangan yang dapat dilihat dari proporsi pengeluaran rumah tangga. Berikut tabel yang menggambarkan indikator ketahanan pangan rumah tangga yang digunakan pada penelitian ini:

Tabel 2. Indikator Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

TINGKAT KONSUMSI ENERGI	PANGSA PENGELUARAN PANGAN	
	Rendah ($<60\%$ Pengeluaran Total)	Tinggi ($\geq 60\%$ Pengeluaran Total)
Cukup ($>80\%$ AKE)	1. Tahan Pangan	2. Rentang Pangan
Kurang ($\leq 80\%$ AKE)	3. Kurang Pangan	4. Rawan Pangan

Sumber: Martadona (2022)

Berdasarkan Tabel 2, sebuah rumah tangga dapat dikatakan tahan pangan apabila tingkat konsumsi energinya cukup ($>80\%$ Angka Kecukupan Energi) dan pangsa pengeluaran pangannya rendah ($<60\%$ Pengeluaran Total). Rumah tangga rentan pangan terjadi apabila tingkat konsumsi energinya cukup ($>80\%$ Angka Kecukupan Energi) tetapi pangsa pengeluaran pangannya tinggi ($\geq 60\%$ Pengeluaran Total). Rumah tangga dikatakan kurang pangan apabila tingkat konsumsi energinya kurang ($\leq 80\%$ Angka Kecukupan Energi) dan pangsa pengeluaran pangannya rendah ($<60\%$ Pengeluaran Total). Sedangkan rumah tangga dikatakan rawan pangan apabila tingkat konsumsi energinya kurang ($\leq 80\%$ Angka Kecukupan Energi) dan pangsa pengeluaran pangannya tinggi ($\geq 60\%$ Pengeluaran Total).

Untuk menganalisis hubungan antara kontribusi pendapatan dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga pedagang sayur, peneliti menggunakan analisis korelasi *rank spearman* dalam mengidentifikasi hubungan antara kontribusi pendapatan pedagang sayur dengan ketahanan pangan rumah tangga. Analisis ini menggunakan metode analisis korelasi *rank spearman* dengan bantuan program *statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) 26. Analisis korelasi *rank spearman* merupakan analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel dalam bentuk ordinal (Yuniarti et al., 2017).

Apabila hasil dari analisis *rank spearman* menunjukkan nilai signifikansi $<0,05$ maka dapat dikatakan hubungan dua variable tersebut berkorelasi. Namun, apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka dua variable tersebut dinilai tidak berkorelasi. Selain penilaian tersebut, *correlation coefficient* dapat dinilai melalui interpretasi nilai berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. Interpretasi Koefisien Korelasi

Nilai	Makna
0,00-0,25	Korelasi sangat lemah
0,26-0,50	Korelasi cukup
0,51-0,75	Korelasi kuat
0,76-0,99	Korelasi sangat kuat
1,00	Korelasi sempurna

Sumber: (Vusvitasari et. Al., 2016)

2.5 Batasan Operasional

Menurut Sugiyono (2014), batasan operasional merupakan atribut atau nilai dari objek yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Tujuan dari penetapan batasan operasional adalah untuk menghindari kesalahan dalam penginterpretasian. Adapun batasan operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedagang Sayur adalah individu atau kelompok yang menjual berbagai jenis sayuran di pasar Tradisional Kota Makassar yang sudah dikenal oleh pelanggan.
2. Pendapatan pedagang sayur adalah jumlah uang yang diperoleh pedagang sayur dari hasil penjualan yang mereka tawarkan dalam suatu periode (perbulan).
3. Pendapatan rumah tangga adalah total jumlah uang atau penghasilan dalam periode tertentu, biasanya sebulan yang diperoleh atas jasa atau usaha yang dijalankan rumah tangga pedagang sayur yang terdiri dari pendapatan dari usaha berdagang sayur dan pendapatan diluar usaha berdagang sayur.
4. Kontribusi pendapatan pedagang sayur adalah: rasio pendapatan pedagang sayur terhadap total pendapatan rumah tangga per bulan, yang dinyatakan dalam persen (%).
5. Modal Awal adalah jumlah uang atau sumber daya yang diperlukan untuk membeli sayuran segar atau bahan baku lainnya.
6. Jam kerja adalah waktu yang digunakan untuk melakukan penjualan sayuran, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari.
7. Jumlah tenaga kerja adalah jumlah total orang yang bekerja di sebuah pedagang sayur.
8. Usia adalah ukuran waktu sejak seorang dilahirkan, yang biasanya dihitung dalam satuan tahun, bulan, atau hari.
9. Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan perkembangan peserta didik dan tujuan yang ingin dicapai.
10. Jenis sayuran merujuk pada kategori atau tipe-tipe yang dikonsumsi sebagai makanan dan umumnya memiliki nilai gizi yang baik untuk kesehatan.
11. Rumah Tangga adalah kumpulan orang yang tinggal satu rumah yang dipimpin oleh satu kepala keluarga.
12. Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya makanan dalam rumah tangga pedagang sayur yang dapat dilihat dari survei konsumsi pangan dan jumlah pangan yang dimiliki.
13. Konsumsi pangan adalah jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga pedagang sayur untuk memenuhi kebutuhan energi dan gizi tubuh, yang dinilai dari food list selama satu minggu dan food recall 1 kali 24 jam.
14. Tingkat ketahanan pangan adalah indeks pengukuran ketahanan pangan rumah tangga yang terdiri dari empat tingkatan yaitu tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan dan rawan pangan.

15. Pengeluaran adalah biaya yang dikeluarkan oleh seluruh anggota keluarga pedagang sayur selama satu bulan terakhir untuk keperluan rumah tangga.
16. Pengeluaran pangan adalah biaya yang dikeluarkan oleh seluruh anggota keluarga pedagang sayur selama satu bulan terakhir untuk keperluan makanan dan minuman baik untuk konsumsi harian maupun kebutuhan lainnya.
17. Pengeluaran non-pangan adalah biaya yang dikeluarkan oleh seluruh anggota keluarga pedagang sayur selama satu bulan terakhir untuk memenuhi keperluan diluar keperluan pangan rumah tangga seperti kesehatan, pendidikan, perumahan, iuran, pemeliharaan rumah dan pajak.
18. Proporsi pengeluaran pangan adalah persentase banyaknya pengeluaran pangan rumah tangga pedagang sayur dibandingkan dengan besar pengeluaran total rumah tangganya.